

## PENGARUH PERBEDAAN UMPAN PADA PANCING RAWAI TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN SENANGIN (*Eleutheronema tetradactylum*), MENDAHARA ILIR

### THE EFFECT OF DIFFERENT LONGLINE BAITS TO THE CATCH OF THE SENANGIN FISH (*Eleutheronema tetradactylum*), MENDAHARA ILIR

**Edga Yolanda, Depison\*, Lisna, Nurhayati, Darlim Darmawi, Fauzan Ramadan**  
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi  
Jalan Jambi-Muara Bulian KM 15 Mendalo Indah, Muaro Jambi 36361, Indoneisa

\*Korespondensi: depison.nasution@unja.ac.id

#### ABSTRACT

East Tanjung Jabung Regency, Mendahara Ilir hamlet is a fishing base to the majority of longline fishing operations. The primary bait that used by fishermen in Mendahara Ilir is golden snails, but the golden snails are currently scarce, therefore is a need for alternative baits. Crustaceans are the primary food source for Senangin fish, the alternative baits utilized in this study were kapur shrimp and loreng shrimp. This study aimed to determine the effect of different types of bait on long line fishing gear on the catch of Senangin fish (*Eleutheronema tetradactylum*) in Mendahara Ilir. This study was carried out from December 5 to January 5, 2021, in the Mendahara Ilir waters. Experimental fishing was used as the research method, with a completely randomized design, 3 treatments, and 15 repetitions. The results showed that a lot of Senangin fish were caught on loreng shrimp bait of 61 fishes, kapur shrimp bait of 51 fishes, and golden Snail bait of 46 fishes. According to the findings of the analysis of variance, the capture with the golden snail bait was not statistically different from the catch with the kapur shrimp and loreng shrimp bait ( $P>0,05$ ). The study's findings suggested that kapur shrimp and loreng shrimp bait can be employed as golden snail replacement baits.

Keyword: bait, longline, Mendahara, Senangin

#### ABSTRAK

Mendahara Ilir merupakan kelurahan yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dimana sebagian besar nelayan menggunakan alat tangkap rawai. Nelayan yang berada di Mendahara Ilir biasa menggunakan keong mas (*Pomacea speciosa*), namun keberadaan keong mas saat ini sulit dijumpai sehingga perlunya umpan alternatif, dikarenakan makanan utama dari ikan Senangin berupa crustacea maka umpan alternatif yang digunakan yaitu udang kapur (*Metapenaeus dopsomi*) dan udang loreng (*Penaeus japonicus*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis umpan pada alat tangkap rawai (*longline*) terhadap hasil tangkapan ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) di Mendahara Ilir. Penelitian ini dilaksanakan di perairan Mendahara Ilir pada 5 Desember 2021 sampai 5 Januari 2022. Metode penelitian yaitu *eksperimental fishing* menggunakan rancangan acak lengkap yang terdiri dari 3 perlakuan dan 15 pengulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan Senangin banyak tertangkap pada umpan udang loreng sebanyak 61 ekor, kemudian pada umpan udang kapur 51 ekor, dan terakhir pada umpan keong mas 46 ekor. Hasil analisis sidik ragam menunjukkan hasil tangkapan menggunakan umpan keong mas berbeda tidak nyata ( $P>0,05$ ) dengan umpan udang kapur dan udang loreng. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu umpan udang kapur dan udang loreng dapat dijadikan sebagai umpan alternatif pengganti keong mas.

Kata kunci: Mendahara, rawai, Senangin, umpan

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai panjang garis pantai 191 km dengan potensi perikanan tangkap cukup besar, wilayahnya membentang dari perbatasan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbentuk pada awal tahun 1999 dengan luas wilayah 5.445 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk 405.432 jiwa (Habibi *et al.* 2017). Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari beberapa Kecamatan dan Kelurahan yang memiliki potensi perikanan, salah satunya yaitu Kelurahan Mendahara Ilir yang berada di Kecamatan Mendahara.

Kelurahan Mendahara Ilir menjadi salah satu sentra perekonomian di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas wilayah sekitar 911,15 km<sup>2</sup> dan merupakan perairan estuaria, dimana pengaruh masuknya sedimen ke perairan tersebut cukup tinggi, hal ini menyebabkan perairan tersebut memiliki substrat yang berlumpur. Kawasan yang memiliki substrat berlumpur merupakan kawasan dengan kandungan bahan organik serta memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi (Putra *et al.* 2018). Wilayah Mendahara berada pada kondisi spesifik daerah timur yang berdekatan dengan daerah laut, sinar matahari tanpa naungan dan produktivitas lahan pasang surut yang rendah telah membentuk penduduk menjadi sebuah pribadi yang kokoh mandiri (Mahyuddin 2019). Masyarakat Mendahara yang bergantung pada alam, menjadikan sebagian besar masyarakat Melayu bermata pencaharian sebagai nelayan (Mas'ud 2018).

Ikan Senangin adalah ikan yang memiliki nilai ekonomis paling tinggi di Mendahara Ilir, Ikan Senangin mampu hidup di dasar sungai, daerah pantai, sungai dangkal, dan terkadang memasuki sungai besar (Abdullah *et al.* 2019). Alat tangkap yang biasa digunakan untuk menangkap ikan Senangin yaitu rawai. Rawai (*longline*) merupakan rangkaian dari unit-unit pancing yang sangat panjang (mencapai ribuan, bahkan puluhan ribu meter). Rawai terdiri dari tali utama (*main line*), tali cabang (*branch lines*), dan mata pancing (*hooks*) dengan ukuran (nomor) tertentu yang diikatkan pada setiap ujung bawah tali-tali cabang (setiap cabang terdiri dari satu mata pancing) (Syofyan *et al.* 2015; Perdiana *et al.*

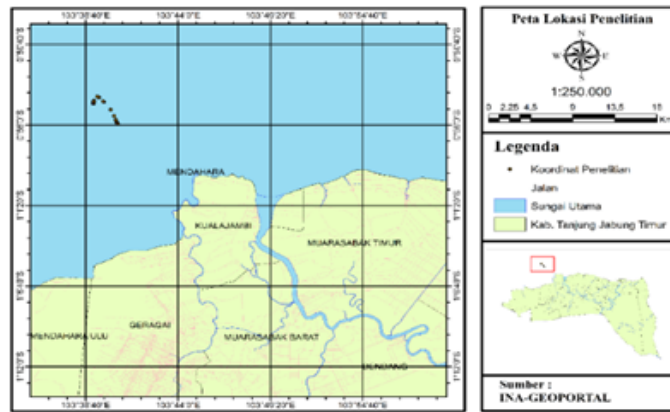
2014; Falah *et al.* 2014).

Tingkat keberhasilan dalam penangkapan dipengaruhi oleh faktor umpan (Alwi dan Muhammad 2019; Firdaus *et al.* 2019). Umpan yang biasa digunakan masyarakat setempat berupa keong mas, namun keberadaan keong mas yang semakin sulit dijumpai menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mencari umpan. Hal ini menyebabkan kurangnya aktivitas penggunaan alat tangkap rawai yang berdampak pada penurunan pendapatan nelayan, dengan demikian perlunya mencari umpan alternatif untuk menggantikan umpan keong mas tersebut. Udang kapur dan udang loreng akan dijadikan umpan alternatif sebagai pengganti keong mas, hal ini dikarenakan udang merupakan makanan utama dari ikan senangin sesuai pendapat Titrawani *et al.* (2013) dan Wahyu *et al.* (2021) bahwa ikan Senangin (*E. tetradactylum*) termasuk dalam jenis ikan karnivora yang memakan crustacea (udang Peneidae), ikan kecil dari famili Engraulidae, telur, cacing, dan detritus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis umpan pada alat tangkap rawai (*longline*) terhadap hasil tangkapan ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) di Mendahara Ilir. Penelitian ini menggunakan keong mas, udang kapur, dan udang loreng sebagai umpan alami. Adanya perbedaan jenis umpan tersebut, tentunya diduga akan menghasilkan hasil tangkapan yang berbeda pula, namun belum diketahui apakah jenis umpan yang berbeda dapat berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian mengenai pengaruh penggunaan umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan senangin dengan menggunakan alat tangkap rawai di perairan Mendahara Ilir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perairan yang berada di Kelurahan Mendahara Ilir, Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada 5 Desember 2021 sampai dengan 5 Januari 2022. Lokasi penangkapan menggunakan alat tangkap rawai ini dioperasikan di beberapa titik koordinat. Titik koordinat daerah penangkapan menggunakan alat tangkap rawai di perairan Mendahara Ilir dapat dilihat secara jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode yang digunakan adalah *eksperimental fishing* dengan rancangan percobaan berupa RAL (Rancangan Acak Lengkap). Rancangan ini menggunakan satu unit alat tangkap rawai (*longline*) yang memiliki panjang tali utama 216 m berbahan polyethylene berukuran 3,5 mm dengan panjang tali cabang 70 cm. Rawai ini menggunakan mata pancing berukuran nomor 5 (*shank* 3 cm, *bend* 2 cm, dan *throat* 2 cm). Setiap mata pancing memiliki jarak 1,4 m sehingga total mata pancing yang digunakan yaitu 150 mata pancing dan setiap 50 mata pancing dipasang jenis umpan yang berbeda yaitu keong mas, udang kapur, dan udang loreng. Penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pengulangan agar lebih valid. Adanya pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan rawai secara keseluruhan dalam jumlah hasil individu (ekor) dan bobot (kg), maka dilakukan perhitungan menggunakan RAL menurut Montgomery (1976) sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

dimana:

$Y_{ij}$  = Nilai pengamatan pengaruh perlakuan penggunaan umpan ke- $i$ , ulangan ke- $j$ ;

$\mu$  = Nilai tengah umum;

$\tau_i$  = Taraf pengaruh perlakuan penggunaan umpan ke- $i$ ;

$\varepsilon_{ij}$  = Pengaruh acak pada perlakuan penggunaan umpan ke- $i$ , ulangan ke- $j$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi umum lokasi penelitian

Pemekaran daerah Tanjung Jabung membentuk dua kabupaten baru yaitu kabupaten Tanjung Jabung Timur dan

kabupaten Tanjung Jabung Barat, dimana wilayah Tanjung Jabung Timur memiliki wilayah pesisir seluas 191 km<sup>2</sup>. Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbentuk pada tahun 1999 dengan luas wilayah 5.445 km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduk 405.432 jiwa (Habibi *et al.* 2017).

Kecamatan Mendahara adalah salah satu kecamatan terbesar di kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas wilayah 911,15 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 25.138 jiwa. Aliran perairan yang ada di Kecamatan Mendahara dan Kecamatan sekitarnya berasal dari sungai Mendahara. Aliran sungai Mendahara ini memiliki muara ke Selat Malaka, namun sungai utama yang ada di Kecamatan Mendahara dan Kecamatan sekitarnya tetaplah Sungai Batanghari.

Wilayah Mendahara berada pada kondisi spesifik daerah timur yang berdekatan dengan daerah laut, sinar matahari tanpa naungan dan produktivitas lahan pasang surut yang rendah telah membentuk penduduk menjadi sebuah pribadi yang kokoh mandiri (Mahyuddin 2019). Masyarakat Mendahara yang bergantung pada alam, menjadikan sebagian besar masyarakat Melayu bermatapencaharian sebagai nelayan (Mas'ud 2018).

Ibukota kecamatan Mendahara berada di Kelurahan Mendahara Ilir, dimana Mendahara Ilir terletak di pesisir pantai timur Provinsi Jambi yang secara geografis berada pada muara Sungai Batanghari dengan luas wilayah 10.540 ha. Kelurahan Mendahara Ilir yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Selat Berhala,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lagan Ilir,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa

Sungai Tawar,

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sinar Kalimantan.

Perairan Mendahara Ilir memiliki warna coklat dikarenakan dasar dari perairan ini berupa lumpur. Mayoritas masyarakat yang mendiami wilayah Mendahara Ilir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan namun terdapat pula beberapa masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani kelapa maupun pinang. Sebagian besar perempuan yang berada di Mendahara Ilir memiliki pekerjaan sebagai pengupas pinang untuk menambah pendapatan keluarga.

Alat tangkap yang ada di Mendahara Ilir yaitu rawai, sondong, *gillnet*, belat, togok, dan bubu dengan total nelayan sekitar 1.000 orang. Alat tangkap rawai adalah alat tangkap yang cukup banyak digunakan di perairan Mendahara Ilir, dimana terdapat 230 nelayan rawai yang masih aktif mengoperasikan alat tangkap tersebut.

### **Hasil tangkapan rawai pada jenis umpan yang berbeda**

Pengaruh penggunaan berbagai jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan dapat dilihat pada Tabel 1. Persentase hasil tangkapan rawai pada setiap perlakuan dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Tabel 1, total hasil tangkapan ikan sebanyak 710 ekor, dimana umpan keong mas merupakan umpan yang mendapatkan hasil tangkapan ikan terbanyak yaitu 263 ekor (37%), dibandingkan dengan umpan udang kapur dan udang loreng sebanyak 236 ekor (33%) dan 211 ekor (30%). Adanya perbedaan jumlah hasil tangkapan pada umpan yang digunakan diduga karena adanya perbedaan bau yang ditimbulkan. Rangsangan bau yang dihasilkan oleh umpan dapat meningkatkan selera makan ikan sehingga dapat dengan mudah menangkap ikan. Warna umpan juga mempengaruhi daya tarik ikan, dimana warna umpan yang lebih cerah dapat dengan mudah terlihat oleh ikan. Umpan udang yang digunakan pada penelitian ini memiliki dua warna berbeda, dimana udang Kapur memiliki warna yang putih sedangkan udang loreng memiliki warna hitam dan merah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aldita *et al.* (2014) bahwa bau yang dikeluarkan oleh kandungan kimia dari umpan akan menyebabkan perbedaan jumlah hasil tangkapan. Bau yang keluar

dari suatu umpan berasal dari kandungan asam amino yang merupakan bagian dari rangkaian protein. Keong mas memiliki kadar air (77,60%), kadar protein (12,20%), kadar lemak (0,40%), kadar abu (3,20%), dan karbohidrat (6,60%), dan udang memiliki kandungan kadar air (65,69-75,86%), protein (17,77-20,31%), lemak (0,92-1,17%), karbohidrat (0,1-1%), dan abu (1,2-1,3%). Hal ini pun sesuai dengan pernyataan Mawardi *et al.* (2021) bahwa bau (aroma) yang dikeluarkan oleh suatu umpan bergantung dari kandungan asam amino didalamnya. Warna umpan yang berbeda dapat mempengaruhi daya lihat ikan terhadap umpan. Perbedaan warna umpan berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan (Putra *et al.* 2020; Niam *et al.* 2013). Namun dikarenakan perairan Mendahara Ilir yang memiliki warna keruh kecoklatan menyebabkan ikan lebih mengandalkan indra penciuman dibandingkan indra penglihatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nofrizal (2014) bahwa, daya penglihatan ikan terhadap alat tangkap ditentukan oleh tiga faktor. Salah satunya ialah kondisi lingkungan perairan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat kecerahan perairan maka akan semakin tinggi penetrasi cahaya dalam perairan tersebut, sehingga akan semakin tinggi pula daya lihat dari suatu objek dalam perairan tersebut.

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa hasil tangkapan menggunakan umpan keong mas berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ) dengan umpan udang kapur dan udang loreng, begitu juga hasil tangkapan menggunakan umpan udang kapur berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ) dengan udang loreng, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan umpan udang kapur dan udang loreng cukup baik untuk digunakan sebagai pengganti umpan keong mas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi hasil tangkapan ikan pada alat tangkap rawai dengan jenis umpan yang berbeda menghasilkan tangkapan ikan terbanyak pada umpan keong mas yaitu 263 ekor, kemudian pada umpan udang kapur 236 ekor, dan hasil tangkapan paling sedikit terdapat pada umpan udang loreng yaitu 211 ekor. Jenis ikan yang paling banyak tertangkap yaitu ikan belanak (*Mugil cephalus*), pada umpan keong mas sebanyak 89 ekor (33,84%), pada umpan udang kapur 83 ekor (35,17%), dan pada umpan udang loreng 60 ekor (28,43%), ikan belanak paling

banyak tertangkap di perairan Mendahara yang merupakan perairan muara dengan dasar perairan berlumpur, hal ini diduga karena habitat dari ikan Belanak merupakan perairan muara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Okfan *et al.* (2015) bahwa ikan belanak banyak dijumpai pada habitat perairan berlumpur seperti perairan muara, ikan belanak hanya melakukan migrasi ke bibir pantai untuk proses pemijahan. Hasil tangkapan paling sedikit yaitu ikan malung (*Muraenesox cinerus*), pada umpan keong mas sebanyak 21 ekor (7,99%), pada umpan udang kapur 17 ekor (7,20%), dan pada umpan udang loreng 17 ekor (8,06%). Tingginya angka penangkapan ikan malung di Mendahara Iilir setiap harinya dengan tujuan menghasilkan gelembung renang ikan malung diduga mengakibatkan semakin sedikitnya stok ikan malung yang ada di perairan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koh *et al.* (2018) bahwa pada tahun 1978 hasil tangkapan ikan malung (*Muraenesox*

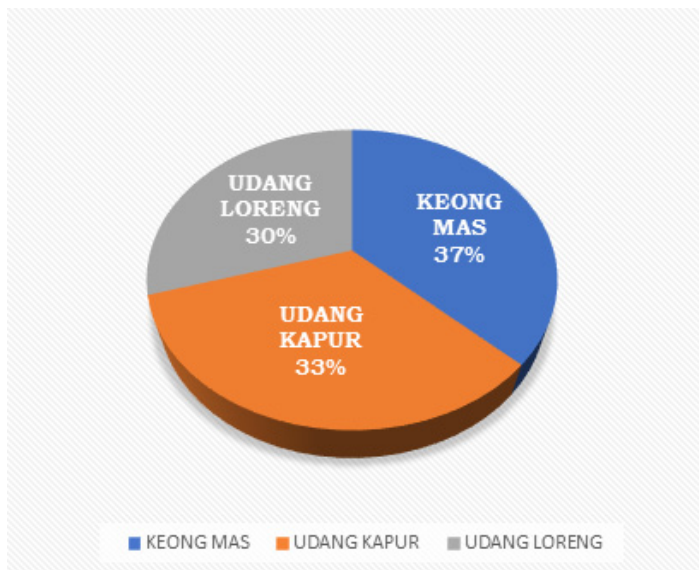
*cinerus*) berjumlah 9.852 ton, namun pada tahun 1988 jumlahnya menjadi 4.209 ton, kemudian pada tahun 2002 jumlahnya kembali menurun menjadi 833 ton, hasil tangkapan ikan malung sudah turun di bawah 1.000 ton, selanjutnya pada tahun 2006 menjadi 672 ton.

Ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) merupakan hasil tangkapan utama masyarakat Mendahara Iilir. Hal tersebut dikarenakan nilai ekonomis dari ikan senangin lebih tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Karman (2008) dan Nofrizal (2014) bahwa hasil tangkapan utama adalah hasil tangkapan yang dijadikan prioritas utama oleh nelayan serta memiliki nilai ekonomis paling tinggi dan merupakan hasil tangkapan yang diinginkan oleh nelayan. Spesies target tangkapan utama merupakan ikan-ikan yang telah memenuhi syarat untuk ditangkap antara lain ukuran, jenis dan memiliki nilai ekonomis tinggi.

Tabel 1. Jumlah hasil tangkapan ikan (ekor) pada alat tangkap rawai dengan jenis umpan yang berbeda di perairan mendahara ilir

Ulangan	Jumlah Hasil Tangkapan Ikan (Ekor)			Total (Ekor)
	Perlakuan			
	Keong Mas	Udang Kapur	Udang Loreng	
1	16	12	12	40
2	17	18	13	48
3	16	8	25	49
4	15	15	11	41
5	10	11	16	37
6	4	14	8	26
7	20	13	16	49
8	14	25	9	48
9	21	11	14	46
10	22	24	15	61
11	28	20	20	68
12	24	20	20	64
13	16	15	8	39
14	25	16	10	51
15	15	14	14	43
Jumlah	263	236	211	710
Rata-Rata	17,53	15,73	14,07	47,33





Gambar 2. Diagram persentase komposisi hasil tangkapan rawai pada setiap perlakuan

Tabel 2. Komposisi hasil tangkapan ikan pada alat tangkap rawai

No	Jenis Ikan		Jumlah Hasil Tangkapan Ikan pada Setiap Perlakuan					
			Ekor			Komposisi (%)		
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	KM	UK	UL	KM	UK	UL
1	Senangin	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	46	51	61	17,49	21,61	28,91
2	Belanak	<i>Mugil cephalus</i>	89	83	60	33,84	35,17	28,43
3	Malung	<i>Muraenesox cinerus</i>	21	17	17	7,99	7,20	8,06
4	Sembilang	<i>Protosus canius</i>	43	46	28	16,35	19,49	13,27
5	Gulama	<i>Johnius trachycephalus</i>	64	39	45	24,33	16,53	21,33
Total			263	236	211	100,00	100,00	100,00

Keterangan: KM: Keong Mas, UK: Udang Kapur, UL: Udang Loreng

Hasil tangkapan sampingan merupakan bagian dari hasil tangkapan total yang tertangkap secara tidak sengaja bersamaan dengan spesies target yang diupayakan (Lisna *et al.* 2021). Hasil tangkapan sampingan pada alat tangkap rawai ini yaitu ikan malung, ikan belanak, ikan sembilang dan juga ikan gulama. Hal ini sesuai dengan pendapat Katarina *et al.* (2019) bahwa jenis ikan yang ditemukan selama penelitian di Kelurahan Tanjung Solok dengan menggunakan alat tangkap rawai yaitu ikan belanak (*Mugil dussumieri*), ikan gulama batu (*Otolithoides microdon*), ikan malung (*Muraenesox bagio*), ikan sebelah (*Chynoglossus arel*), ikan kakap merah (*Lutjanus argentimaculatus*), ikan layur (*Trichiurus savala*), ikan bawal putih (*Pampus argenteus*), ikan duri (*Hexanematichyhs*

*sagor*), ikan selampai (*Atrobucca nibe*), ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*), ikan bawal hitam (*Parastomateus niger*), ikan selar (*Caranx booby*), ikan bulat mata (*Opisthopterus tardoore*), ikan selangat (*Nematolosa come*), ikan tamban (*Dussumeirea hasreltii*), ikan parang (*Chrocentrus dorab*), dan ikan duri kuning (*Arius venosus*).

#### Hasil tangkapan ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dalam satuan ekor dan berat

Penggunaan berbagai jenis umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dalam satuan ekor dan bobot dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil tangkapan ikan senangin dalam satuan ekor dan kg

Perlakuan	Jumlah Hasil Tangkapan Ikan Senangin pada Setiap Perlakuan	
	Jumlah (Ekor)	Berat (Kg)
Keong mas	46	11,94
Udang kapur	51	10,37
Udang loreng	61	17,29
Total	158	39,61

Berdasarkan Tabel 3 bahwa umpan udang loreng sebanyak 61 ekor dengan total berat sebesar 17,29 kg paling banyak mendapatkan ikan senangin dibandingkan dengan umpan udang kapur yaitu 51 ekor dengan total berat 10,37 kg dan umpan keong mas yaitu 46 ekor dengan total berat 11,94 kg. Umpan udang mendapatkan hasil tangkapan ikan senangin paling banyak dibandingkan umpan keong mas, hal ini disebabkan karena kadar protein yang terdapat pada udang lebih tinggi dibandingkan keong mas, akibatnya bau amis yang dihasilkan oleh udang lebih tinggi dibandingkan keong mas sehingga diduga rangsangan bau akan kehadiran umpan mempengaruhi hasil tangkapan ikan senangin. Hal ini sesuai dengan pendapat Aldita *et al.* (2014) bahwa bau umpan berasal dari kandungan asam amino yang termasuk bagian dari rangkaian protein, dimana semakin tinggi kadar protein maka semakin tinggi bau amis yang ditimbulkan, Keong mas memiliki kadar protein (12,20%), sedangkan udang memiliki kadar protein (17,77-20,31%). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Titrawani *et al.* (2013) bahwa ikan senangin (*E. tetradactylum*) termasuk dalam jenis ikan karnivora pemakan crustacea (udang Peneidae), ikan kecil dari famili *Engraulidae*, telur, cacing, dan detritus.

Berdasarkan analisis sidik ragam menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan senangin dengan menggunakan umpan keong mas berbeda tidak nyata ( $P>0,05$ ) dengan umpan udang kapur maupun udang loreng, begitu juga hasil tangkapan menggunakan udang kapur berbeda tidak nyata ( $P>0,05$ ) dengan hasil tangkapan yang menggunakan udang loreng, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan umpan udang kapur dan udang loreng baik dijadikan sebagai umpan alternatif pengganti umpan keong mas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ikan Senangin banyak tertangkap pada umpan udang loreng sebanyak 61 ekor, kemudian pada umpan udang kapur 51 ekor, dan terakhir pada umpan keong mas 46 ekor namun hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan Senangin menggunakan umpan keong mas berbeda tidak nyata ( $P>0,05$ ) dengan umpan udang kapur maupun udang loreng sehingga penggunaan umpan udang kapur dan udang loreng dapat menggantikan umpan keong mas yang semakin sulit untuk diperoleh.

### Saran

Perlu dilakukannya aplikasi penggunaan umpan udang kapur dan udang loreng pada alat tangkap rawai untuk target tangkapan ikan senangin (*Eleutheronema tetradactylum*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rianto B, Aina S. 2019. Prediksi Kualitas Ikan Senangin berdasarkan Warna dan Tekstur. *Jurnal Informatika dan Komputer (JIKO)*. 4(1): 35-44.
- Aldita I, Fitri, ADP, Pramonowibowo. 2014. Analisis Perbedaan Jenis Umpan dan Lama Perendaman pada Alat Tangkap Bubu Lipat terhadap Hasil Tangkapan Ikan Betutu (*Oxyeleotris marmorata*) di Perairan Rawapening. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3(3): 88-95.

- Alwi D, Muhammad SH. 2019. Pengaruh Perbedaan Umpan Buatan (*Artificial Bait*) terhadap Hasil Tangkapan dengan Pancing Copping (*Hand Line*) di Perairan Desa Daeo Majiko Kabupaten Pulau Morota. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*. 2(2): 23-31.
- Falah SN, Asriyanto, Setiyanto I. 2014. Pengaruh Perbedaan Umpan dan Waktu Pengoperasian terhadap Hasil Tangkapan Ikan Gabus (*Ophiocephalus striatus*) dengan Alat Tangkap Pancing Rentengan (Rawai) di Rawa Jombor Kabupaten Klaten. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3(4): 37-45.
- Firdaus M, Wiharyanto D, Salim G. 2019. Efektifitas Penggunaan Umpan pada Bubu Dasar (*Bottom Fish Pots*) di Perairan Pulau Bunyu Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Saintek*. 2(2): 11-17.
- Habibi M, Subagiarta IW, Prianto FW. 2017. Aksentuasi Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Agama Masyarakat Bugis dalam Pengembangan Kualitas Hidup di Kabupaten Jembrana Bali. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 4(1): 88-91.
- Koh EH, Kwon DH, Jang CS. 2018. Basic Reproductive Biology of *Muraenesox cinereus* in Korean Waters. *J Korean Soc Fish Ocean Technol*. 54(4): 353-359.
- Karman A. 2008. Perikanan *Mini Purse Seine* (*Soma Pajeko*) Berbasis Rumpon di Sekitar Pulau Mayau, Kota Ternate Provinsi Maluku Utara [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Katarina HN, Kartika WD, Wulandari T. 2019. Keanekaragaman Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Kelurahan Tanjung Solok Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Biospecies*. 12(2): 28-34.
- Lisna, Nelwida, Ramadan F. 2021. Keanekaragaman Hasil Tangkapan Sondong di Perairan Laut Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Kelautan*. 14(2): 100-110.
- Mahyuddin M. 2019. Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *Jurnal KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 12(2): 111-122.
- Mas'ud H. 2018. Standar Fisik Ideal dalam Perspektif Budaya dan Kesehatan (Kasus: Obesitas pada Etnis Bugis). *Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 12(1): 25-33.
- Mawardi W, Cahyaningtiyas A, Astarini JE, Purwangka F. 2021. Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan terhadap Hasil Tangkapan Sidat (*Anguilla sp*) di Sungai Sikucing, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 12(2): 125-133.
- Montgomery DC. 1976. *Design and Analysis of Experiments*. Canada: John Wiley and Sons.
- Niam A, Fitri ADP, Yulianto P. 2013. Perbedaan Warna Umpan Tiruan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) pada Alat Tangkap Pancing Tonda di Perairan Karimunjawa Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology (JFRUMT)*. 2(3): 202-212.
- Nofrizal. 2014. Visibilitas Tali Multifilamen untuk Bahan Alat Penangkapan Ikan pada Kedalaman Perairan yang Berbeda. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*. 42(1): 43-52.
- Okfan A, Muskananfola MR, Djuwito D. 2015. Studi Ekologi dan Aspek Biologi Ikan Belanak (*Mugil sp.*) di Perairan Muara Sungai Banger, Kota Pekalongan. *Diponegoro Journal of Maquares*. 4(3): 156-163.
- Perdiana, Fitri ADP, Yulianto T. 2014. Laju Asam Amino Terlarut yang Terdistribusi ke Dalam Kolam Air Laut pada Umpan Ikan Kembung (*Rastrelliger kanagurta*) (Skala Laboratorium). *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3(3): 28-36.
- Putra IK, Maryani AT, Syariffudin H. 2018. Analisa Indeks Kepekaan Lingkungan (IKL) Pesisir Pantai Timur Kabupaten Tajung Jabung Timur Provinsi Jambi terhadap Potensi Tumpahan Minyak (*Oil Spill*). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*. 1(1): 26-38.
- Putra IKDA, Karang IWGA, Faiqoha E, As-Syakur AR. 2020. Efektifitas Umpan Tiruan yang Berbeda Warna terhadap Hasil Tangkap Ikan Tongkol (*Euthynnus sp*) di Perairan Tenggara Karangasem Bali. *Journal of Marine*



- and Aquatic Sciences*. 6(2): 216-221.
- Syofyan I, Isnaniah, Siregar MR. 2015. Identifikasi dan Analisis Alat Tangkap Rawai Kurau (*Mini Long Line*) yang Digunakan Nelayan di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*. 43(2): 89-95.
- Titrawani, Elvyra R, Sawalia RU. 2013. Analisis Isi Lambung Ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum Shaw*) di Perairan Dumai. *Al-Kauniah Jurnal Biologi*. 6(2): 85-90.
- Wahyu, Eddy S, Mutiara D. 2021. Morfometrik dan Meristik Jenis-Jenis Ikan Ordo *Perciformes* di Muara Sungai Banyuasin Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Indobiosains*. 3(2): 9-17.